

PERSEBAYA SURABAYA PADA MASA KOLONIAL HINGGA KEMERDEKAAN TAHUN 1927-2004

MOCHAMAD NIZAR ROMADHAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nizarrelicanth@gmail.com

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Persatuan Sepak Bola Surabaya (Persebaya Surabaya) adalah salah satu klub sepak bola di Indonesia yang memiliki sejarah panjang. Tim yang berdiri sejak tanggal 18 Juni 1927 ini juga salah satu klub sepak bola pertama di Indonesia. Karir Persebaya Surabaya saat mengikuti Kompetisi Liga Indonesia bisa dibilang naik-turun. Hal ini tentu tak lepas dari berbagai faktor yang melatar belakangnya, mulai dari kepengurusan manajemen kepelatihan, hingga kekompakan para pemainnya. Kompetisi sepak bola di Indonesia sendiri mempunyai sejarah yang cukup panjang. Mulai dari Kompetisi Perserikatan yang muncul pada tahun 1930, hingga lahirnya Kompetisi Galatama pada tahun 1980. Persaingan Liga Indonesia semakin memanas ketika PSSI mengizinkan klub-klub yang berlaga untuk mendatangkan pemain asing untuk berlaga di Indonesia. Pada masa Liga Indonesia, Persebaya Surabaya juga salah satu klub yang rutin menggunakan jasa pemain asing.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa alasan Persebaya Surabaya mendatangkan pemain asing pada tahun 1994-2004? (2) Bagaimana peran pemain asing di Persebaya Surabaya pada tahun 1994-2004 (3) Apa saja prestasi Persebaya Surabaya di Liga Indonesia pada tahun 1994-2004?. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa, mendeskripsikan dan memaparkan alasan Persebaya Surabaya dalam membeli pemain asing serta bagaimana kontribusinya untuk Persebaya Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan sejarah (*historical approach*), yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan kritik sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam perjalanannya sejak tahun 1927, Persebaya Surabaya banyak mengalami perubahan nama, lika liku dalam kompetisi Liga Indonesia dan ketergantungan dengan jasa pemain asingnya. Hal ini bisa dilihat ketika Persebaya Surabaya mengikuti Kompetisi Liga Indonesia pada tahun 1994-2004 dimana Persebaya Surabaya mengalami dua kali juara dan satu kali terdegradasi ke Divisi I.

Kata Kunci : Persebaya Surabaya, Liga Indonesia, Pemain Asing.

Abstract

Persatuan Sepak Bola Surabaya (Persebaya Surabaya) is one of the soccer club in Indonesia who have a long history. This club have exist since 18 June 1927 and became one of the first soccer club in Indonesia. Persebaya Surabaya career is unbalanced. It is cause from many aspect like coaching manajement until undiscipline players. Competition soccer in Indonesia also have a lot history. Start from Perserikatan Competition in 1930 and Galatama Competition in 1980. Competition began excited when PSSI agreed all the club to contract foreign players. In Indonesian League, Persebaya Surabaya is one of the club who use foreign players intensively.

The problem of this study were (1) What kind of reason Persebaya Surabaya contract foreign players in 1994-2004? (2) How many contribution foreign players in Persebaya Surabaya? (3) How many achievement Persebaya Surabaya can reach in 1994-2004?. Purpose of this research is to analyze, description, and explain the reason Persebaya Surabaya contract foreign players and contribution for the club. The method used is the method of historical approach, which includes four stages o the process thait is heuristic, critiscm, interpretation and historiography.

The result from this research showing that in 1927, Persebaya Surabaya have a lot of experience like changed their name, pro and cont in Indonesian League until dependence to foreign players. We can see it when Persebaya Surabaya playing Indonesian League from 1994-2004 where Persebaya Surabaya win this League two times and related once degradation to Divisi I.

Keywords : Persebaya Surabaya, Indonesian League, Foreign Player.

PENDAHULUAN

Persatuan Sepak Bola Surabaya (Persebaya Surabaya) merupakan salah satu klub sepak bola di Indonesia yang sarat akan sejarah. Tim yang berbasis di Kota Pahlawan Surabaya ini beridiri pada 18 Juni 1927 dengan nama *Soerabhaiasche Indonesische Voetbal Bond* (SIVB)¹. Dalam gemelutnya dalam Kompetisi sepak bola di Indonesia, Persebaya Surabaya adalah klub jebolan era Perserikatan yang paling ditakuti bersama PSMS Medan dan Persija Jakarta. Sejak PSSI mengesahkan Liga Indonesia pada tahun 1994, klub-klub dari Perserikatan dan Galatama saling bertemu yang dibagi dalam dua wilayah, yaitu Wilayah Barat dan Wilayah Timur². Persebaya Surabaya yang terletak di Jawa Timur, mengikuti Kompetisi Liga Indonesia Wilayah Timur bersama klub yang berasal dari sebagian wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (pada tahun 1994 Papua masih disebut sebagai Irian Jaya).

Karir Persebaya Surabaya pada Kompetisi Liga Indonesia bisa dibilang naik-turun. Hal ini tentu tak lepas dari berbagai faktor yang melatar-belakanginya, mulai dari pemain hingga manajemen pelatih. Setiap pemain yang berbakat dan berprestasi dalam bermain bola dapat menjadi olahragawan sepak bola. Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor Tahun 2005, yaitu *"Olahragawan adalah pengolahraga yang mengikuti pelatihan secara teratur dan kejuaraan dengan penuh dedikasi untuk mencapai prestasi."* Dalam hal ini, pemain Persebaya Surabaya yang berperan dalam mengantarkan klub untuk menjadi juara dalam Liga Indonesia tahun 1997/1998 adalah pemain yang profesional dan hal tersebut dapat dijadikan mata pencaharian oleh pemain tersebut. Pemain yang bekerja pada klub sepak bola terikat dalam sebuah perjanjian. Dalam sepak bola, "perjanjian adalah suatu peristiwa di mana seorang berjanji kepada orang/pihak lain atau di mana ada 2 (dua) orang itu saling berjanji untuk melaksanakan sesuatu hal³." Dengan demikian sebuah klub akan mengontrak seorang pemain berdasarkan posisi yang dibutuhkan oleh klub tersebut. Dalam strategi sepak bola, pemain dibedakan menurut posisinya menjadi : pemain depan (striker), pemain tengah (gelandang), pemain bertahan (bek), dan penjaga gawang (kiper) sebagai penjaga pertahanan terakhir dalam permainan sepak bola.

Beberapa elemen yang turut berperan dalam kiprah Persbaya dalam Liga Indonesia adalah mulai masuknya pemain asing. Pemain asing yang dibeli oleh klub yang bermain di Kompetisi Liga Indonesia banyak dijadikan teladan oleh pemain-pemain lokal karena selain berpengalaman di dunia sepak bola luar, pemain asing juga

lebih profesional dengan kemampuannya mengolah bola dan diharap mampu memotivasi untuk mengutamakan sportivitas dalam bermain sepak bola⁴. Mayoritas masyarakat di Indonesia baik manajemen, pelatih, dan suporter klub di Indonesia percaya bahwa jika klub mendatangkan pemain asing dari luar negeri dapat membantu kinerja performa klub yang dibelanya, padahal dalam kenyataannya tidak semua pemain asing yang bermain di Indonesia bisa membantu performa klubnya menjadi lebih baik bahkan bisa dikatakan gagal total dan hanya menjadi beban bagi klub terutama dalam hal pembayaran gaji pemain⁵.

Kompetisi sepak bola di Indonesia mempunyai sejarah yang cukup panjang. Mulai dari sistem Perserikatan yang muncul pada tahun 1930 hingga 1994, di satu sisi ada juga Liga Sepak Bola Utama atau dengan nama lain bernama Galatama yang muncul pada tahun 1980-an yang cukup memberi warna pada perjalanan sepakbola di Indonesia⁶. Menjelang dihelatnya Kompetisi Liga Indonesia pada tahun 1994 tak banyak dari klub-klub Galatama yang mampu bertahan dari kesulitan finansial. Sungguh berbeda dengan klub-klub di Perserikatan yang masih bisa bertahan karena mendapat bantuan dana dari APBD⁷. Untuk menyelamatkan klub-klub Galatama tersebut, PSSI melakukan sebuah revolusi dengan membuat Kompetisi baru dengan perpaduan klub Galatama dan Perserikatan yang dikenal dengan nama Liga Indonesia.

Liga Indonesia kemudian menjadi pentas bagi klub-klub eks Perserikatan untuk unjuk gigi, sementara itu banyak klub-klub eks Galatama yang mengundurkan diri karena menganggap tak mampu menanggung beban finansial klubnya sendiri. Meski demikian, keputusan ini membuat rivalitas didalam Kompetisi bertambah panas dengan bertemunya daerah-daerah baru seperti persaingan antara Surabaya (Persebaya Surabaya) dan Malang (Arema) yang semakin meruncing. Liga Indonesia membuat rivalitas baru antara Persebaya Surabaya eks Perserikatan dengan Arema Malang yang eks Galatama⁸. Terlepas dari adanya rivalitas perseteruan antara Persebaya Surabaya dan Arema, tujuan PSSI mengadakan Kompetisi Liga Indonesia adalah untuk memadukan fanatisme yang dimiliki oleh Perserikatan dan profesionalisme yang dimiliki oleh Galatama dengan maksud membentuk kualitas sepak bola Indonesia menjadi lebih baik⁹. Liga Indonesia dibentuk sebagai liga sepak bola era modern yang bersifat profesional dan terbagi menjadi beberapa tingkat (divisi) yang terbagi menjadi : divisi utama, divisi satu, divisi dua, dan divisi tiga¹⁰. Tingkatan atau jenjang ini bersifat saling tukar tempat, dimana peserta divisi yang lebih tinggi dapat turun ke divisi yang lebih rendah (degradasi), begitu juga

¹ *Sejarah Persebaya Surabaya 1927*, (Jakarta: WikipediaPersebaya Surabaya, 2016).

² Ibid, baca bagian "*Sejarah Persebaya Surabaya*"

³ R. Subekti, *Hukum Perjanjian*, (Jakarta: Pembimbing Masa) hlm. 1.

⁴ Nugraha Faizal, *Kontribusi Kemampuan Passing Midfielder Asing dan Lokal Terhadap Permainan Tim (Studi pada Klub Deltras FC)*, (Surabaya: Unipress, 2008) hlm. 4

⁵ Londong Muchlis, *Irasional Praktik-Praktik Budaya Dalam Sepak Bola di Indonesia*, (Makasar, 2017) hlm. 2.

⁶ Putra Gerry, *Melihat Kembali: Ketika Liga Indonesia Bernama Liga Bank Mandiri*, (Jakarta: FourFourTwo, 2017).

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Tim Pandit Football, *Sejarah Kompetisi Sepak Bola Indonesia*, (Jakarta: PanditFootball, 2014) hlm. 1.

¹⁰ Ibid, hlm. 3.

sebaliknya peserta divisi yang lebih rendah dapat naik ke divisi yang lebih tinggi (promosi).

Liga Indonesia pertama kali diselenggarakan pada musim 1994, tepatnya pada tanggal 27 November 1994 dengan diikuti oleh 34 klub gabungan antara Perserikatan dan Galatama yang terbagi dalam dua wilayah, yaitu Wilayah Barat dan Wilayah Timur¹¹. Klub-klub yang berasal dari wilayah Sumatera, DKI Jakarta, Jawa Barat dan sebagian wilayah Jawa Tengah tergabung dalam Wilayah Barat. Sedangkan 17 klub sisanya berasal dari sebagian wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya menempati Wilayah Timur.

Persaingan Liga Indonesia semakin memanas ketika PSSI mengizinkan pemain asing untuk berlaga di dalam sepak bola Indonesia. Puluhan pemain asing dari berbagai benua seperti Amerika Latin, Afrika, Eropa dan Asia langsung menyerbu klub-klub Liga Indonesia yang ada. Gelombang pertama dari pemain asing yang masuk ke Indonesia datang dari salah satu pemain asal Kamerun yang pernah bermain untuk Piala Dunia pada tahun 1990 di Italia bernama Roger Milla yang bermain untuk klub Pelita Jaya¹². Dalam gelombang selanjutnya, pemain asing tidak hanya bermain pada divisi utama saja, namun juga bermain untuk klub-klub divisi I. Dengan semakin profesionalisme dan liberalnya Liga Indonesia, jumlah pemain asing yang masuk semakin bertambah banyak sehingga bisa dikatakan bahwa para pemain asing kemudian menjadi kekuatan dominan pada klub yang dibelanya¹³.

Dengan latar belakang yang dipaparkan diatas, peneliti mengambil judul **"Persebaya Surabaya Pada Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan Tahun 1927-2004"** karena peneliti merasa tertarik terhadap perkembangan Persatuan Sepak Bola Persebaya Surabaya (Persebaya Surabaya) yang meliputi pemain asing yang kemudian berdampak pada pencapaian Persebaya Surabaya dalam Kompetisi Liga Indonesia pada tahun 1994 hingga 2004. Penelitian ini akan lebih memfokuskan pada pencarian sumber seperti koran dan majalah yang akan digunakan untuk merekonstruksi kejadian sesuai dengan fakta yang ada dalam sumber media cetak. Media cetak tersebut terdiri dari beberapa koran seperti Jawa Pos, Surabaya Post, dan Tabloid Bola (A/e) yang sebagian besar meliput perkembangan dan pertandingan Persebaya Surabaya. Selain itu adapula media internet seperti bola.com, kompas.com, detik.com, panditfootball.com, instagram dan facebook yang tidak hanya membahas tentang sepak bola namun juga tentang dedikasi pemain hingga manajemen kepelatihan sepak bola. Dengan demikian penelitian ini akan bermanfaat untuk mengetahui bagaimana konsep transfer atau pembelian pemain asing pada klub Persebaya Surabaya dalam Kompetisi profesional Liga Indonesia pada tahun 1994 hingga 2004.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode atau cara yang digunakan untuk pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahan sesuai dengan tema. Dalam prosesnya melalui beberapa tahapan tertentu diantaranya :

1. Heuristik

Heuristik adalah mencari sumber-sumber sejarah¹⁴. Sumber-sumber yang akan dicari dan diteliti berupa arsip seperti koran, majalah dan buku yang berhubungan dengan tema pembahasan. Dokumen seperti koran didapat di Perpustakaan Medayu Agung, STIKOSA Surabaya, Bonekcampus, dan Pemerhati Sejarah Persebaya Surabaya, Memory Ligin. Beberapa sumber lain akan ditelusuri seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur serta Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah kegiatan untuk menguji secara kritis terhadap berbagai sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan dan sudah didapatkan untuk memperoleh kredibilitas sumber. Dalam kritik sumber ini akan digunakan beberapa arsip. Dalam memperoleh kredibilitas sumber dari penelitian ini upaya yang dilakukan adalah menggunakan kritik intern . Kritik intern adalah sebuah proses pengujian isi atau kandungan sumber yang mengacu pada materi sumber sezaman. Penggunaan beberapa sumber yang didapatkan adalah dari Perpustakaan Medayu Agung, STIKOSA Surabaya, Bonekcampus dan Pemerhati Sejarah Persebaya Surabaya serta sumber koleksi lainnya.

3. Interpretasi

Interpretasi sejarah memiliki arti menganalisa sumber atau fakta sejarah yang terjadi sehingga menimbulkan suatu penafsiran terhadap suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah. Dari data-data tersebut dapat diinterpretasikan atau dapat ditafsirkan sehingga data-data yang sudah terkumpul dapat mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini akan didapatkan beberapa sumber atau data mengenai Peran Pemain asing di Persebaya Surabaya Tahun 1994-2004.

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah akhir dari metode penulisan yang akan menuliskan hasil akhir dari penelitian. Historiografi juga mengkaji mengenai metode sejarah dalam pengembangan sejarah sebagai disiplin ilmu.. Setelah mendapatkan sumber-sumber baik primer maupun sumber sekunder kemudian dilanjutkan dengan kritik serta interpretasi. Dalam penulisan historiografi peneliti akan menyusun hasil dan cara yang sistematis serta kronologis sebagaimana dalam kajian sistematika penulisan.

¹¹ Ibid, hlm. 3.

¹² Winangun Ardi, *Mengapa Pemain asing Antusias Bermain di Indonesia*, (Yogyakarta, 2010) hlm. 1.

¹³ Ibid.

¹⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: UNIPRESS, 2005), hlm. 10

HASIL PENELITIAN

Sepak bola di Indonesia muncul pertama kali pada masa pemerintahan kolonialisme Belanda. Sebelum lahir *Bond-Bond*¹⁵ sepak bola hanyalah sebuah hiburan bagi masyarakat dan orang-orang Belanda. Setelah Perserikatan terbentuk pada 1930, beberapa daerah nampak serius dalam membenahi timnya, tak kecuali Kota Surabaya. Persebaya Surabaya Surabaya atau yang pada masa kolonial dikenal dengan nama *Soerabhaiasche Indonische Voetbal Bond* (SIVB) didirikan oleh Paijo dan M. Pamoedji pada tanggal 18 Juni 1927. Seperti halnya *Bond* lainnya, tujuan utama dibentuknya *Soerabhaiasche Indonische Voetbal Bond* adalah untuk membangkitkan rasa nasionalisme dalam wadah sebuah Kompetisi sepak bola Perserikatan. Klub asal Surabaya lainnya adalah *Soerabaiasche Voetbal Bond* (SVB) yang memiliki beberapa pemain Belanda dan etnis China yang menetap di Surabaya¹⁶.

N.I.V.B/ V.U.V.S.I/ *Stedenwedstridjen* merupakan Kompetisi sepak bola yang ada di pulau Jawa. Kompetisi *Stedenwedstridjen* atau yang disebut juga *Nederlandsche Indische Voetbal Bond* (N.I.V.B) merupakan Kompetisi cikal bakal dari Perserikatan yang baru dikenalkan pada tahun 1951 oleh PSSI. Kompetisi ini pertama kali digelar pada tahun 1914 atas nama asosiasi pameran kolonial (*Koloniale Tentoonstelling*) di Semarang, dimana Kota Batavia (sekarang Jakarta) menjadi pemenang untuk pertama kalinya dan mendapatkan piala perak *Koloniale Tentoonstelling*. Pada dasarnya Kompetisi ini diharapkan menjadi ajang bagi para *Bond* yang ada di pulau Jawa. Sampai Kompetisi berakhir pada 1950, *Bond* yang berasal dari Batavia, Soerabaya, Bandoeng dan Semarang yang mengikuti¹⁷.

Saat mengikuti perhelatan Perserikatan, Persebaya Surabaya Surabaya terhitung pernah menjuarai Kompetisi tersebut sebanyak 6 kali. Sejarah mencatat Persebaya Surabaya menjuarai Perserikatan dengan berganti nama dari *Soerabhaiasche Indonische Voetbal Bond* (SIVB), Persibaja hingga yang sekarang dikenal dengan nama Persebaya Surabaya Surabaya/Persebaya Surabaya 1927.

Liga Indonesia terbentuk atas gagasan Wakil Presiden Indonesia, Tri Sutrisno yang memiliki gagasan untuk menciptakan wajah baru Kompetisi sepak bola semi-profesional di Indonesia yang juga ditandai dengan menyatunya Kompetisi Galatama dan Perserikatan atas keputusan hasil rapat bersama dengan PSSI. Liga Indonesia (Ligina) untuk pertama kalinya diselenggarakan pada tahun 1994 dengan menggunakan aturan sepak bola modern yang dibagi beberapa tingkat (divisi) dan dilaksanakan pertandingan kandang dan tandang. Pada

awal mula terselenggara, Liga Indonesia (Ligina) diikuti oleh 34 klub yang terbagi menjadi 2 Wilayah, yaitu Wilayah Barat dan Wilayah Timur. Dalam Liga Indonesia inilah perpaduan antara profesionalisme dan fanatisme dalam sepak bola Indonesia mulai tampak¹⁸.

Pemain asing di Kompetisi sepak bola Indonesia sudah bukan menjadi pembahasan yang baru. Masuknya gelombang pemain asing dimulai pada berdirinya Kompetisi Liga Indonesia musim 1994/1995. Bila dibandingkan dengan Kompetisi sebelumnya (Perserikatan dan Galatama), kehadiran para pemain asing di Kompetisi Liga Indonesia membuat perubahan yang signifikan. Namun fenomena munculnya pemain asing di Indonesia untuk pertama kali justru datang dari Kompetisi Galatama pada tahun 1979 sampai 1982¹⁹.

Dari beberapa pemain asing pada era tersebut, nama yang paling populer adalah Fandi Achmad, pemain asal Singapura yang menjadi legenda sepak bola setelah pernah membela Niac Mitra Surabaya bersama koompatriotnya, David Lee. Namun pada tahun 1982, pemerintah Indonesia secara resmi melarang pemain asing berkiprah di Indonesia. Dengan demikian para pemain asing yang sebelumnya membela klub-klub Galatama harus keluar dari Indonesia, termasuk Fandi dan David Lee²⁰.

Namun dengan dibukanya Kompetisi semi-profesional Liga Indonesia pada tahun 1994 membuat pemain asing dapat kembali bermain di Indonesia. Namun pada musim tersebut hanya klub yang mempunyai finansial lebih yang mampu mendatangkan sejumlah pemain asing. Pemain asing di Kompetisi sepak bola Indonesia sudah bukan menjadi pembahasan yang baru. Masuknya gelombang pemain asing dimulai pada berdirinya Kompetisi Liga Indonesia musim 1994/1995. Bila dibandingkan dengan Kompetisi sebelumnya (Perserikatan dan Galatama), kehadiran para pemain asing di Kompetisi Liga Indonesia membuat perubahan yang signifikan. Namun fenomena munculnya pemain asing di Indonesia untuk pertama kali justru datang dari Kompetisi Galatama pada tahun 1979 sampai 1982²¹.

Dari beberapa pemain asing pada era tersebut, nama yang paling populer adalah Fandi Achmad, pemain asal Singapura yang menjadi legenda sepak bola setelah pernah membela Niac Mitra Surabaya bersama koompatriotnya, David Lee. Namun pada tahun 1982, pemerintah Indonesia secara resmi melarang pemain asing berkiprah di Indonesia. Dengan demikian para pemain asing yang sebelumnya membela klub-klub Galatama harus keluar dari Indonesia, termasuk Fandi dan David Lee²². Namun dengan dibukanya Kompetisi semi-profesional Liga Indonesia pada tahun 1994 membuat pemain asing dapat kembali bermain di Indonesia. Namun

¹⁵ *Bond* dalam Bahasa Indonesia berarti klub, lihat di kamus besar Bahasa Indonesia-Belanda dalam

¹⁶ Andhi BJ, *Enam Alasan Mengapa Persebaya Surabaya Layak Diperjuangkan*, (2016) dalam www.emosijiwaku.com diakses pada tanggal 10 April 2018.

¹⁷ Karel Stokkermans, *Sejarah Kompetisi awal di Indonesia dalam Dutch East Indies – Football History*, (2012) via www.rsssf.com diakses pada tanggal 18 Juni 2018.

¹⁸ Gerry Putra, *Sejarah terbentuknya Liga Indonesia dalam Sejarah Kompetisi Sepakbola di Indonesia: Dari Pra-Kemerdekaan*

Hingga (Menuju) Liga Profesional, (2016) via www.fourfourtwo.com diakses pada tanggal 27 Juni 2018

¹⁹ Redaksi Panditfootball, *Dominasi Pemain Asing di Sepakbola Indonesia* (Jakarta: 2017) dalam www.panditfootball.com diakses pada tanggal 22-3-2018

²⁰ *Ibid*

²¹ Redaksi Panditfootball, *Dominasi Pemain Asing di Sepakbola Indonesia* (Jakarta: 2017) dalam www.panditfootball.com diakses pada tanggal 22-3-2018

²² *Ibid*

pada musim tersebut hanya klub yang mempunyai finansial lebih yang mampu mendatangkan sejumlah pemain asing.

Pemain-pemain asing yang didatangkan pun memiliki kualitas yang cukup baik. Sebut saja seperti Jacksen F. Tiago, Gomes Oliveira dan Roger Milla, pemain yang pernah membela Kamerun pada piala dunia 1990²³. Meski begitu tak sedikit juga pemain asing yang malah bermain buruk ketika tampil di Kompetisi Liga Indonesia musim 1994.

Puncak dari keberhasilan pemain asing waktu itu diukur ketika pertandingan Final Ligina tahun 1994/1995 antara Persib Bandung melawan Petrokimia Putra. Walaupun Persib Bandung berhasil menjuarai Perserikatan tanpa memiliki pemain asing, namun di lain sisi Petrokimia Putra secara tidak langsung berhasil mempromosikan pemain asing seperti Carlos de Mello, Darryl Sinerine dan Jacksen Ferreira Tiago yang kemudian menginspirasi klub-klub lain untuk dapat mendatangkan pemain asing ke Kompetisi Liga Indonesia.

Seperti halnya bola yang menggelinding keatas maupun kebawah, seperti itu pula permainan pemain asing di Indonesia. Ada yang penampilannya memuaskan, ada pula yang tampil sangat mengecewakan. Pemain asing yang mengecewakan umumnya dibedakan menjadi dua kategori, yaitu pemain asing yang bermain buruk dalam 1 klub dan pemain asing yang bermain buruk dalam Liga Indonesia. Pemain asing yang bermain buruk dalam 1 klub umumnya akan pindah ke klub lain yang mengikuti Kompetisi Liga Indonesia.

Hal ini disebabkan karena ketidaksinambungan antara strategi pelatih dengan cara bermain pemain asing tersebut. Sedangkan pemain asing yang tampil buruk ketika bermain di Liga Indonesia adalah pemain yang secara permainan tidak cocok bermain di Indonesia. Biasanya pemain seperti ini hanya akan menjadi pemain cadangan selama satu musim dan pada musim berikutnya akan kembali ke negara asalnya atau mencoba keberuntungan dengan bermain sepak bola di negara lain.

Dalam sepak terjangnya di Kompetisi Liga Indonesia, Persebaya Surabaya Surabaya mulai mendatangkan pemain asing pertamanya pada musim 1995/1996. Dan pada tahun tersebut Persebaya Surabaya masih menggunakan sistem rekrut-pecat pemain asing, karena dinilai tidak sesuai dengan taktik pelatih. Kemudian pada Liga Indonesia seri ke II, keputusan transer pemain asing menjadi hak sepenuhnya pelatih dari Persebaya Surabaya²⁴. Persebaya Surabaya mungkin hanya salah satu dari sekian tim di Indonesia yang menggunakan jasa pemain asing. Dilihat dari sejarah datangnya, Persebaya Surabaya mulai menggunakan jasa pemain asing waktu Liga Indonesia Seri ke-II atau pada musim 1995/1996. Hal tersebut juga tak lepas dari peraturan PSSI yang sudah memperbolehkan pemain asing untuk bermain di Indonesia setelah pada tahun 1982 PSSI

memberlakukan aturan kepada setiap klub sepak bola untuk tidak boleh menggunakan jasa dari pemain asing.

Selain itu kebutuhan akan pemain asing juga dikatakan oleh manajer Persebaya Surabaya Saleh Ismail Mukadar. Menurutnya pemain asing dibutuhkan oleh Persebaya Surabaya karena selain agar bisa berkompetisi dengan tim-tim lain, pemain asing juga sarat akan pengalaman bermain. Harapannya pemain-pemain asing ini nantinya akan memberi contoh dan pengalaman bermain kepada pemain-pemain lokal, khususnya untuk pemain-pemain muda yang ada di Persebaya Surabaya²⁵.

PENUTUP

Kesimpulan

Persebaya Surabaya adalah salah satu tim sepak bola di Indonesia yang memiliki sejarah yang cukup panjang. Tim yang pernah berjaya, pernah hilang, pernah naik, dan pernah turun. Tim yang mewarisi sejarah kepahlawanan Kota Surabaya. Memang Persebaya Surabaya bukan tim yang selalu berada di puncak klasemen, namun tak sedikit juga pemain dari Persebaya Surabaya yang dipanggil oleh tim nasional Indonesia ketika akan bertanding di kancah Internasional seperti Piala AFF, Piala Asia dan Piala Tiger.

Pada periode tahun 1994-2004 merupakan awal periode dimana kita akan belajar mengenal betul bagaimana mentalitas, cara bermain dan kekompakan manajer di Persebaya Surabaya. Dari yang awalnya hanya berpegang pada pemain lokal, hingga dua kali juara pada tahun 1997 dan 2004 ketika Persebaya Surabaya mulai gencar membeli pemain-pemain asing. Hal ini juga didasari karena kebutuhan Persebaya Surabaya untuk bersaing dengan tim-tim lain Divisi Utama dan Divisi I Liga Indonesia tahun 1994-2004, dimana tim-tim pesaing terdekat Persebaya Surabaya seperti Mitra Surabaya, Petrokimia Putra dan Persik Kediri yang pernah berjaya di Kompetisi tertinggi sepak bola Indonesia. Walaupun secara permainan hanya Persik Kediri yang mampu menemani Persebaya Surabaya juara Liga Indonesia di tahun 2003.

Ketergantungan Persebaya Surabaya terhadap pemain asing, bisa kita lihat dalam periode tahun 1994-2004, masa dimana Persebaya Surabaya membutuhkan jasa dari para pemain asing. Dalam tempo satu dekade tersebut, Persebaya Surabaya membutuhkan jasa pemain asing untuk mengisi lini depan, lini tengah dan lini belakang. Bahkan saat Persebaya Surabaya mampu meraih juara Divisi Utama tahun 1997 dan 2004 juga tak lepas dari kontribusi pemain asing. Sebut saja seperti Jacksen F. Tiago, Carlos de Mello, Justinho Pinhiero, Danilo Fernando, Leonardo Gutierrez, Christian Carrasco dan Luciano Lacerda. Memang tak semua pemain asing berkontribusi baik terhadap permainan Persebaya Surabaya namun bila Persebaya Surabaya tidak memiliki pemain asing seperti tahun 1994 dan 2001, performa

²³ Prasetyo Galih, *7 Pemain Asing Terbaik Liga Indonesia* (Jakarta: 2015) dalam www.indosport.com diakses pada tanggal 21-3-2018.

²⁴ Wawancara dengan Mas Dhion Prasetya, (umur 33 Tahun), seorang Pemerhati Sejarah Persebaya Surabaya dan penulis buku

"Persebaya Surabaya and Them (Jejak Asing Legiun Asing Tim Bajul Ijo)" pada tanggal 31 Mei 2018.

²⁵ "Kuota Pemain Asing Bertambah, Klub-Klub Pada Akur", *Jawa Pos* edisi Kamis 4 Desember 2004, hlm. 20.

Persebaya Surabaya terlihat menurun. Hal tersebut tentu juga tidak lepas dari faktor kekompakan tim dan kinerja manajer Persebaya Surabaya yang melakukan sistem rekrut-pecat pemain asing bila ada pemain asing yang tidak terlihat berkontribusi bagi tim.

Berbicara tentang Persebaya Surabaya tentu juga tak lepas dari nama Bonekmania yang begitu setia menemani Persebaya Surabaya kemanapun tim ini bertanding. Terkenal dengan sebutan Bonek yang artinya Bondo Nekat, Itu karena mentalitas dan jiwa mereka yang memang terkenal *Wani* atau berani walaupun harus bersitegang dengan pihak keamanan, rusuh antar suporter bahkan sampai mengganggu masyarakat umum. Pada masa-masa Liga Indonesia, suporter Persebaya Surabaya ini sering dicap sebagai suporter yang dicap negatif, korak dan suka menjarah. Padahal dalam kasus seperti itu, di sepak bola modern pun banyak oknum-oknum yang memakai identitas sebagai Bonekmania untuk melakukan tindak kejahatan. Padahal kenyataannya tidak selalu Bonekmania yang melakukan kerusakan kalau mereka tidak dipancing untuk membuat kerusakan itu sendiri. Namun demikian masih banyak Bonekmania yang berperilaku dewasa yang mampu mengayomi suporter yang lebih muda, memberi wawasan kepada Bonekmania muda dan membagi ilmunya kepada orang-orang yang membutuhkan, terutama di bidang sepak bola nasional dan sejarah sepak bola Surabaya.

Saran

Persebaya Surabaya sekarang sudah jauh lebih baik dan lebih matang secara manajemen, tim dan finansial. Kedewasaan suporter teman-teman Bonekmania juga sudah berubah menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan masa-masa kelam era Liga Indonesia dan Liga Super Indonesia. Kesimpulannya adalah Persebaya Surabaya adalah tim yang kaya. Kaya akan nilai sejarah, kaya akan fanatisme Bonekmania tim yang kaya bukan berarti tim tersebut lebih secara finansial, tetapi tim yang kaya adalah tim yang memiliki sejarah yang panjang dan bisa belajar dari sejarah yang ada. Jangan pernah lelah mendukung Persebaya Surabaya sekarang sudah jauh lebih baik dan lebih matang secara manajemen, tim dan finansial. Kedewasaan suporter teman-teman Bonekmania juga sudah berubah menjadi lebih baik bila dibandingkan dengan masa-masa kelam era Liga Indonesia dan Liga Super Indonesia. Kesimpulannya adalah Persebaya Surabaya adalah tim yang kaya. Kaya akan nilai sejarah, kaya akan fanatisme Bonekmania tim yang kaya bukan berarti tim tersebut lebih secara finansial, tetapi tim yang kaya adalah tim yang memiliki sejarah yang panjang dan bisa belajar dari sejarah yang ada. Jangan pernah lelah mendukung Persebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji Bayu R.N, 2010, *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Budi Edy Santoso, *Niac Mitra Surabaya: Potret Pasang Surut Kesebelasan Sepak Bola Tahun 1979-1990*, Surabaya: Universitas Airlangga.

- Cipta Andi Nugraha, 2012, *Mahir Sepak Bola*, Bandung: Nuansa Cendekia.
- Destiawan Erik, 2010, *Galatama 1979-1994 (Perkembangan Sepak Bola Non Amatir di Indonesia)*, Semarang: Universitas Sebelas Maret.
- Devaney John, 2000, *Rahasia Para Bintang Sepak Bola*, Semarang: Dahara Prize.
- Elison Edy, 2005, *PSSI Alat Perjuangan Bangsa*, Jakarta: PSSI
- Firzani Hendri, 2010, *Sebabnya Tentang Sepak Bola*, Jakarta: Erlangga.
- Haryanto Type, 2015, *Pelaksanaan Rekrutimen Pemain Profesional Pada Klub Sepakbola Persijap Jepara*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Jones Ken, 2000, *Sepak Bola*, Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Kasdi Aminuddin, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya: UNIPRESS.
- Machmud Amir N.S, 1999, *Sepakbola Semarang*, Jakarta: Dahara Prize.
- Nagiga, Soetopo, 2014, *Gol!*, Jakarta: Media Pusindo.
- Nugraha Faizal, 2008, *Kontribusi Kemampuan Passing Midfielder Asing dan Lokal Terhadap Permainan Tim*, Surabaya: UNIPRESS.
- PSSI, 1979, *Galatama Mencatat Sejarah*, Jakarta: PSSI
- PSSI, 1987, *Laporan Empat Tahunan PSSI 1983-1987*, Jakarta: PSSI, hlm. 30
- PSSI, 2000, *70 Tahun PSSI – Mengarungi Millenium Baru*, Jakarta: PSSI, hlm. 41
- S. Palupi Agustina, 2004, *Politik dan Sepak Bola di Jawa 1920-1942*, Yogyakarta: Ombak
- Saraswati Desi, Juanda Jha, 2013, *Fakta Sepak Bola Dunia*, Jakarta: Be Champion.
- Sindhunanta, 2002, *Air Mata Bola (Catatan Sepak Bola Sindhunanta)*, Jakarta: Kompas.
- Sindhunanta, 2002, *Bola-Bola Nasib (Catatan Sepak Bola Sindhunanta)*, Jakarta: Kompas.
- Syahputra Iswandi, 2016, *Pemuja Sepak Bola (Kuasa Media Atas Budaya)*, Jakarta: Kompas Penerbit Gramedia.
- Tim Pandit Football Indonesia, 2014, *Brazilian Football and Their Enemies*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Wijaya Wardiman Kusuma, 2010, *Piala Dunia Dari Masa Ke Masa*, Yogyakarta: A⁺ Plus Books.